

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) atau *early initiation* adalah proses bayi mulai menyusu sendiri segera setelah dilahirkan. Pada proses ini, bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri setidaknya selama satu jam di dada atau perut ibu dengan kontak kulit antara ibu dan bayi. Cara bayi melakukan IMD dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2012). UNICEF, WHO dan WABA telah merekomendasikan pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir yang akan mencegah 22% kematian bayi di bawah satu bulan di negara-negara berkembang (UNICEF, 2007).

IMD berperan dalam pencapaian tujuan *Millenium Develepment Goals* (MDGs) yaitu membantu mengurangi angka kemiskinan, kelaparan, serta kematian anak dan balita. Memperhatikan pentingnya IMD maka sudah selayaknya program ini perlu lebih diperhatikan (Roesli, 2012). Selain itu UNICEF menyatakan bahwa IMD merupakan salah satu dari 10 langkah menuju keberhasilan menyusui yang akan memberi dampak positif bagi kesehatan ibu dan bayi. Bayi yang diberi kesempatan menyusu dini delapan kali lebih berhasil dalam menyusu eksklusif dan lama menyusu hingga usia 2 tahun (Roesli, 2012).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 mengumpulkan data bahwa di Indonesia persentase ibu mulai menyusui kurang dari satu jam setelah bayi lahir adalah 34,5 % dan terendah di Papua Barat 21,7%, sebagian besar proses mulai menyusui dilakukan pada kisaran waktu 1-6 jam setelah lahir (RISKESDAS, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Ghana terhadap 10947 bayi lahir antara Juni 2003 sampai Juni 2004 disebutkan bahwa kematian bayi cenderung meningkat setiap hari apabila tidak terlaksananya permulaan menyusui (Raharjo, 2014). Dalam penelitian Indramukti (2013) menyatakan rendahnya penerapan IMD pada ibu pascamelahirkan disebabkan karena adanya beberapa hal antara

lain minimnya informasi dan pengetahuan yang harus dilakukan tentang teknik menyusui yang benar, adanya hambatan yang berhubungan dengan pelayanan di tempat persalinan serta kurangnya dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga (Indramukti, 2013).

Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Mengutip data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 didapatkan kematian bayi mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2012). Pemberian ASI secara dini adalah salah satu intervensi yang dapat secara signifikan mengurangi angka kematian bayi. *The World Alliance for Breastfeeding Action (WABA)* memperkirakan 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya bila diberikan ASI pada 1 jam pertama kelahiran (Raharjo, 2014). Selain itu periode persalinan memberikan dampak besar terhadap Angka Kematian Ibu (AKI). Berdasarkan Kemenkes (2014) AKI di Indonesia mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Adanya perdarahan merupakan salah satu faktor penyebab kematian ibu dan salah satu upaya untuk mencegahnya yaitu dilakukannya pelaksanaan IMD (Kemenkes, 2014). Melalui penelitian ini penulis berharap dapat mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pelaksanaan IMD pada ibu pascamelahirkan sehingga dapat dilakukan intervensi serta upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi di Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pelaksanaan IMD pada ibu pascamelahirkan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan IMD pada ibu pascamelahirkan sehingga dapat menurunkan risiko kematian bayi dan meningkatkan kesehatan ibu.

## **1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Menambah pengetahuan dan informasi mengenai IMD khususnya terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan IMD.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Masyarakat dapat mengetahui informasi mengenai IMD dan hal-hal yang menyebabkan kegagalan IMD sehingga dapat menerapkan program IMD pascamelahirkan

## **1.5 Landasan Teoritis**

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses bayi menyusu dalam 1 jam pertama setelah lahir. Pada proses ini, bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri. Proses ini harus berlangsung *skin to skin* antara ibu dan bayi (Maryunani, 2012). Sentuhan dan isapan bayi pada puting ibu selama proses IMD akan merangsang refleks neurohormonal yang akan memproduksi dua hormon yaitu hormon prolaktin yang akan mengatur sel-sel dalam *alveoli* agar memproduksi ASI dan hormon oksitosin yang membuat sel sel otot di sekitar *alveoli* berkontraksi sehingga ASI dapat keluar melalui puting susu ibu (Prasetyono, 2012). Pelaksanaan IMD akan memenuhi kebutuhan tumbuh kembang dan nutrisi bayi karena ASI memiliki kualitas dan kuantitas optimal yang meningkatkan kecerdasan, mencegah hipotermia dan memberikan kesehatan bayi dengan kekebalan pasif melalui kolostrum, sedangkan manfaat bagi ibu akan merangsang produksi hormon oksitosin dan prolaktin yang akan meningkatkan keberhasilan produksi ASI dan mengurangi perdarahan pascamelahirkan (Indramukti, 2013). Manfaat yang didapatkan oleh bayi dan ibu pascamelahirkan berperan penting dalam menurunkan AKI dan AKB di Indonesia.